



Minat Investasi Berkelanjutan Berbasis ESG pada Generasi Z: Analisis Literasi Keuangan, Informasi Media Sosial, Inovasi Teknologi, dan Tren Digitalisasi

Zulfa Nuhaa Aliifah¹, Riska Rosdiana²

Universitas Mercu Buana, Indonesia^{1,2}

*Email : zulfa.nh30@gmail.com¹ riska.rosdiana@mercubuana.ac.id²

Diterima: 10-10-2026 | Disetujui: 16-10-2026 | Diterbitkan: 18-10-2026

ABSTRACT

This study examines the effect of financial literacy, social media information, technological innovation, and digitalization trends on ESG-based sustainable investment interest among Generation Z in Jakarta. A quantitative explanatory design was used, with primary data collected from 150 purposively sampled respondents who have participated in capital market investment and analyzed using PLS-SEM with SmartPLS 4.0. The results show that all four variables have a positive and significant effect on ESG investment interest ($\beta = 0.324-0.422$; $p < 0.001$) and jointly explain 50.2% of its variance (adjusted R^2). Financial literacy has the strongest effect. These findings suggest that strengthening financial education and improving digital investment platforms may help increase young investors' interest in sustainability-oriented instruments. Because the data are cross-sectional, self-reported, and drawn from a non-probability sample in Jakarta, the findings should be read as associations and should not be generalized beyond this population.

Keywords: Financial Literacy, Social Media Information, Technological Innovation, Digitalization Trends, ESG Investment

ABSTRAK

Penelitian ini menguji pengaruh literasi keuangan, informasi media sosial, inovasi teknologi, dan tren digitalisasi terhadap minat investasi berkelanjutan berbasis *Environmental, Social, and Governance* (ESG) pada Generasi Z di Jakarta. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori dengan data primer dari 150 responden yang dipilih melalui *purposive sampling* (Generasi Z yang pernah berinvestasi di pasar modal) dan dianalisis dengan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) menggunakan SmartPLS 4.0. Hasil menunjukkan bahwa keempat variabel berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat investasi ESG ($\beta = 0,324-0,422$; $p < 0,001$) dan bersama-sama menjelaskan 50,2% varians minat investasi ESG (*adjusted R*²). Literasi keuangan memiliki pengaruh terbesar. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan edukasi keuangan dan pengembangan platform investasi digital berpotensi meningkatkan minat Generasi Z pada instrumen berkelanjutan. Karena data bersifat *cross-sectional* dan sampel diambil secara non-probabilitas di Jakarta, hasil penelitian dibaca sebagai hubungan antarvariabel dan tidak digeneralisasi ke populasi yang lebih luas.

Kata kunci: Literasi Keuangan, Informasi Media Sosial, Inovasi Teknologi, Tren Digitalisasi, Investasi ESG

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Aliifah, Z. N. ., & Rosdiana, R. . (2026). Minat Investasi Berkelanjutan Berbasis ESG pada Generasi Z: Analisis Literasi Keuangan, Informasi Media Sosial, Inovasi Teknologi, dan Tren Digitalisasi. *Indonesia Economic Journal*, 2(2), 2567-3583. <https://doi.org/10.63822/gxm3bm23>

PENDAHULUAN

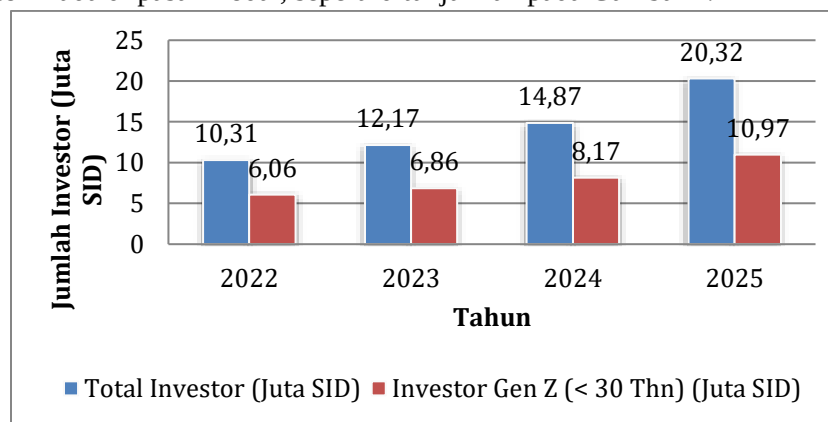
Orientasi investor di pasar keuangan global kini tidak lagi semata-mata pada keuntungan jangka pendek. Investor institusional maupun ritel semakin memasukkan prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG) ke dalam keputusan pendanaan. ESG berfungsi bukan hanya sebagai pertimbangan etis, tetapi juga sebagai indikator untuk menilai risiko non-finansial dan ketahanan bisnis perusahaan dalam jangka panjang. Pendekatan ini menuntut perusahaan menyeimbangkan target komersial dengan pelestarian lingkungan, tanggung jawab sosial, dan tata kelola yang transparan.

Di Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mendorong industri jasa keuangan menuju ekonomi hijau melalui Peta Jalan Keuangan Berkelanjutan, dan Bursa Efek Indonesia (BEI) menyediakan indeks berbasis ESG seperti SRI-KEHATI dan IDX ESG Leaders (OJK, 2021; BEI, 2020). Dana kelolaan reksadana ESG juga meningkat dari Rp4,55 triliun pada 2022 menjadi Rp9,98 triliun pada 2025 (Otoritas Jasa Keuangan, 2026). Regulasi dan instrumen tersebut menciptakan ekosistem pasar modal yang mendukung lahirnya investor baru yang mempertimbangkan imbal hasil sekaligus dampak lingkungan.

Generasi Z, sebagai *digital natives*, menjadi kelompok penting dalam perkembangan pasar modal berkelanjutan karena tumbuh bersama teknologi informasi dan relatif peduli pada isu perubahan iklim, ketimpangan ekonomi, dan etika korporasi (Malzara et al., 2023). Jakarta dipilih karena menjadi pusat kegiatan ekonomi dan pasar modal Indonesia serta memiliki penetrasi internet rata-rata di atas 80 persen di kelima wilayah administratifnya; di Jakarta Selatan, misalnya, 87,5% penduduk laki-laki dan 85,9% penduduk perempuan aktif menggunakan internet (Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Khusus Jakarta, 2025).

Aplikasi investasi digital seperti Ajaib, Bibit, dan Pluang menurunkan hambatan masuk bagi investor ritel bermodal kecil melalui biaya rendah, *micro-investment*, *robo-advisor*, dan analitik portofolio yang mudah dipahami pemula.

Sebagian platform juga mulai menampilkan peringkat kinerja ESG, sehingga investor pemula dapat menilai emiten berkelanjutan dengan lebih mudah. Perkembangan ini sejalan dengan meningkatnya partisipasi investor muda di pasar modal, seperti ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Pertumbuhan Investor Gen Z di Indonesia (2022-2025)

Sumber: Data diolah dari Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) dan Bursa Efek Indonesia (BEI).

Data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) menunjukkan bahwa jumlah investor Generasi Z (*Single Investor Identification* kelompok usia di bawah 30 tahun) naik dari 6,06 juta pada 2022 (58,7% dari 10,31 juta SID nasional) menjadi 6,86 juta pada 2023, 8,17 juta pada 2024, dan 10,97 juta pada 2025 (sekitar 54% dari 20,32 juta SID). Namun, nilai aset yang dikelola kelompok ini relatif stagnan, yaitu Rp52,77 triliun (2022), Rp50,51 triliun (2023), dan Rp50,75 triliun (2024). Kontras antara pertumbuhan jumlah investor dan nilai aset ini menunjukkan bahwa meningkatnya partisipasi belum otomatis diikuti oleh akumulasi aset. Salah satu kemungkinan penjelasannya adalah dorongan *Fear of Missing Out* (FoMO) dari media sosial, di samping faktor lain seperti kondisi pasar dan kecilnya saldo investor baru. Hal ini perlu dikaji lebih lanjut.

Jajak pendapat Litbang Kompas pada awal 2025 (Litbang Kompas, 2025) menunjukkan kesenjangan serupa pada praktik ESG: 77,5 persen responden muda mengaku menerapkan prinsip ESG dalam keputusan investasinya, tetapi hanya 18 persen yang memahami konsep ESG secara komprehensif. Rendahnya pemahaman ini meningkatkan risiko investor terjebak *greenwashing*, yaitu klaim ramah lingkungan yang tidak sesuai dengan praktik operasional perusahaan (Chandra et al., 2022). Studi terdahulu menunjukkan bahwa literasi keuangan, teknologi, dan informasi media sosial memengaruhi keputusan investasi generasi muda (Avrilly et al., 2024), dan bahwa integrasi ESG dapat membantu menyeimbangkan risiko dan imbal hasil jangka panjang (Farhan, 2024). Namun, sebagian besar studi tersebut membahas minat atau keputusan investasi secara umum, sedangkan kajian yang menguji keempat faktor tersebut secara bersamaan terhadap minat investasi ESG pada Generasi Z di wilayah perkotaan seperti Jakarta masih terbatas (lihat juga Oktasari et al., 2026). Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menguji pengaruh literasi keuangan, informasi media sosial, inovasi teknologi, dan tren digitalisasi terhadap minat investasi berkelanjutan berbasis ESG pada Generasi Z di Jakarta.

TINJAUAN PUSTAKA

Theory of Planned Behavior (TPB)

Penelitian ini berlandaskan *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen (1991). TPB menyatakan bahwa niat berperilaku dibentuk oleh tiga determinan: sikap terhadap perilaku (*attitude*), norma subjektif (*subjective norms*), dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*). TPB juga telah digunakan untuk menjelaskan niat investasi hijau Generasi Z (Malzara et al., 2023). Dalam penelitian ini, literasi keuangan diasumsikan membentuk sikap karena pemahaman tentang instrumen hijau memengaruhi penilaian terhadap prospek emiten ESG. Informasi media sosial dikaitkan dengan norma subjektif karena dukungan jejaring sosial dan *influencer* dapat membentuk anggapan bahwa investasi ramah lingkungan layak dilakukan. Inovasi teknologi dan tren digitalisasi dikaitkan dengan persepsi kontrol perilaku karena platform digital membuat investasi terasa lebih mudah dijalankan. Pemetaan ini bersifat konseptual dan tidak diuji secara terpisah pada tiap komponen TPB.

Social Learning Theory (SLT)

Social Learning Theory (Bandura, 1977) menyatakan bahwa perilaku dipelajari tidak hanya dari pengalaman langsung, tetapi juga melalui observasi dan peniruan di lingkungan sosial. Bagi Generasi Z, media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube menjadi sumber utama informasi dan contoh perilaku

investasi, termasuk konten edukasi, ulasan portofolio dari *financial influencer*, dan pengalaman sesama pengguna. Paparan ini dapat menumbuhkan ketertarikan pada investasi ESG, termasuk melalui dorongan FoMO (Putri Agustini et al., 2023).

Technology Acceptance Model (TAM)

Technology Acceptance Model (TAM) dari Davis (1989) menjelaskan penerimaan teknologi melalui persepsi kebermanfaatan (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*). Pada investasi ESG, fitur aplikasi seperti antarmuka sederhana, *robo-advisor*, dan penyaring emiten hijau dapat mempermudah pemilihan dan pemantauan investasi. Jika Generasi Z menilai platform tersebut mudah dan bermanfaat, minat mereka terhadap investasi ESG diperkirakan meningkat. Kerangka serupa, yaitu UTAUT, telah digunakan untuk menelaah pemanfaatan informasi ESG oleh investor individu (Park, 2022).

Investasi Berkelanjutan Berbasis ESG dan Literasi Keuangan

Investasi berkelanjutan berbasis ESG adalah keputusan investasi yang mempertimbangkan faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan di samping risiko dan imbal hasil finansial (Farhan, 2024). Minat investasi ESG dalam penelitian ini adalah kecenderungan atau ketertarikan Generasi Z untuk mengalokasikan dana pada instrumen atau perusahaan yang mengintegrasikan faktor ESG (Weinbrenner, 2023), bukan perilaku investasi aktual. Literasi keuangan didefinisikan sebagai tingkat pemahaman dan kemampuan membuat keputusan keuangan yang efektif dan rasional (Lusardi & Mitchell, 2014; Mustini et al., 2024). Informasi media sosial mengacu pada sejauh mana responden menggunakan media sosial untuk mencari berita dan tren investasi, mengikuti *influencer* keuangan, dan berinteraksi di komunitas diskusi investasi (Putri Agustini et al., 2023). Inovasi teknologi mengacu pada perkembangan teknologi keuangan, seperti aplikasi investasi digital yang ramah pengguna dan platform *fintech*, yang memudahkan aktivitas investasi (Silviani et al., 2022). Tren digitalisasi mengacu pada kemudahan akses informasi dan transaksi investasi melalui platform digital kapan saja dan di mana saja (Resyitaa & Khoiriyah, 2023). Literasi keuangan pada penelitian ini diukur secara umum (pemahaman risiko, instrumen, dan diversifikasi), bukan sebagai pengetahuan khusus tentang ESG.

Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada studi terdahulu yang menunjukkan peran literasi keuangan, media sosial, dan teknologi digital dalam perilaku investor. Sebagian besar studi tersebut membahas minat atau keputusan investasi secara umum; hanya Farhan (2024), Weinbrenner (2023), dan Oktasari et al. (2026) yang secara khusus membahas investasi berkelanjutan atau hijau. Ringkasan studi terdahulu disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkuman Penelitian Terdahulu

Peneliti & Tahun	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian Utama
Avrilly et al., 2024	Literasi digital, literasi keuangan, teknologi investasi	Kombinasi literasi digital dan keuangan memberikan pemahaman kuat bagi Gen Z dalam memulai investasi.

		Teknologi memperkuat aksesibilitas investasi digital.
Ladamay et al., 2021	Media sosial, literasi keuangan, risiko, imbal hasil	Media sosial menyebarkan info investasi, literasi keuangan meningkatkan pemahaman risiko dan imbal hasil secara komprehensif.
Putri Agustini et al., 2023	Literasi keuangan, social media influencer, FOMO	Literasi keuangan, FOMO, dan pengaruh influencer membentuk minat Gen Z dalam investasi karena dorongan afirmatif mengikuti tren komunitas.
Farhan, 2024	Risiko, imbal hasil, faktor ESG	Integrasi ESG menciptakan keseimbangan keputusan investasi yang berkelanjutan, memitigasi risiko jangka panjang dan bertanggung jawab.
Sari et al., 2024	Financial technology, Minat investasi	Fintech meningkatkan minat Gen Z melalui sajian layanan digital yang efisien, sangat praktis, dan mendukung transparansi total.
Silviani et al., 2022	Kemajuan teknologi, pengetahuan investasi	Kemajuan teknologi memperkuat keputusan investasi Gen Z; pengetahuan investasi jadi kunci vital dalam pengambilan keputusan portofolio.
Al Mubayin & Widodo, 2022	Literasi keuangan, teknologi, risiko investasi	Literasi dan teknologi memudahkan akses investigasi mendalam terhadap aset investasi, secara langsung meningkatkan minat mahasiswa.
Agata & Nurazi, 2024	Literasi keuangan, inklusi keuangan	Literasi keuangan dan inklusi terbukti berpengaruh krusial terhadap terbentuknya kepercayaan diri Gen Z dalam eksekusi investasi.
Resyitaa & Khoiriyah, 2023	Digitalisasi, literasi keuangan, persepsi risiko	Ketiga faktor hulu tersebut secara simultan berpengaruh positif terhadap eskalasi minat investasi pada populasi Gen Z.

Aulia & Daulay, 2024	Social media, digitalization, financial literacy	Ketiga instrumen ini memiliki sinergi holistik dalam memacu dan merasionalkan keputusan investasi pada kelompok Generasi Z.
Amran et al., 2024	Digital literacy, financial literacy, social media	Literasi digital dan masifnya arus info media sosial secara determinan mendorong percepatan keputusan investasi instrumen modern.
Weinbrenner, 2023	Investasi berkelanjutan, literasi, toleransi risiko, ESG	Generasi Z memiliki sikap positif dan intensi kuat untuk memarkirkan dananya secara spesifik pada portofolio dan reksadana ESG.

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2026

Pengembangan Hipotesis

Hipotesis Pertama (H1): Literasi keuangan membantu individu memahami risiko dan instrumen di pasar modal. Berdasarkan TPB, pemahaman yang baik membentuk sikap positif terhadap investasi yang dinilai layak, termasuk emiten berkelanjutan. Studi terdahulu menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap minat investasi Generasi Z (Agata & Nurazi, 2024; Avrilly et al., 2024; Mustini et al., 2024). Oleh karena itu, H1: literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat investasi berkelanjutan berbasis ESG.

Hipotesis Kedua (H2): Berdasarkan *Social Learning Theory*, individu belajar melalui pengamatan terhadap orang lain, dan media sosial menyediakan paparan tersebut secara terus-menerus melalui konten edukatif dan unggahan *financial influencer*. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa informasi media sosial dan pengaruh *influencer* berhubungan positif dengan minat investasi (Ladamay et al., 2021; Putri Agustini et al., 2023; Amran et al., 2024). Perilaku mengikuti keputusan orang lain (*herding*) juga dikaitkan dengan keputusan investasi pada sektor hijau (Diva & Aminah, 2024). Oleh karena itu, H2: informasi media sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat investasi berkelanjutan berbasis ESG.

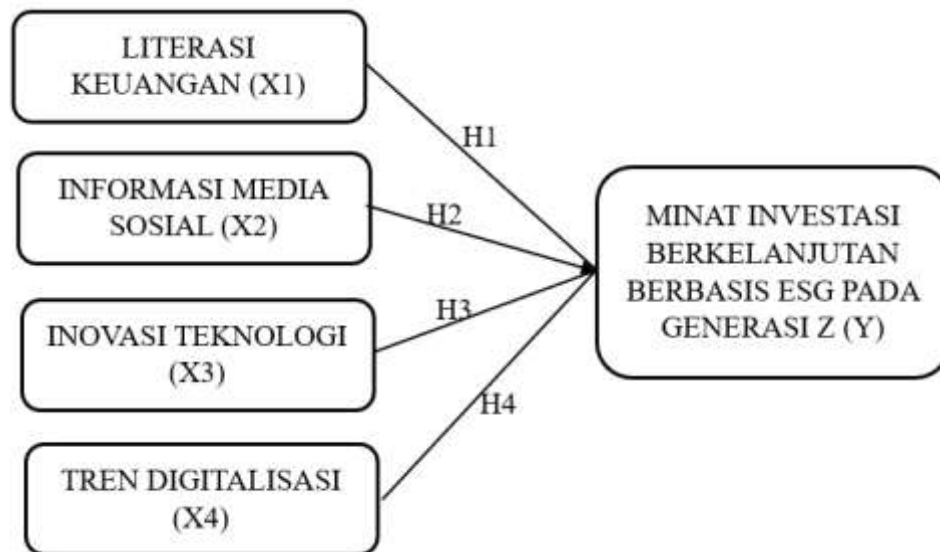
Hipotesis Ketiga (H3): Menurut TAM, teknologi yang dinilai bermanfaat dan mudah digunakan akan lebih diterima pengguna. Fitur seperti *robo-advisor*, penyaring emiten ESG, dan antarmuka yang ramah pengguna diperkirakan membuat investasi ESG lebih mudah dijalankan. Studi terdahulu menunjukkan bahwa kemajuan teknologi dan *financial technology* meningkatkan minat serta keputusan investasi Generasi Z (Silviani et al., 2022; Al Mubayin & Widodo, 2022; Sari et al., 2024). Oleh karena itu, H3: inovasi teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat investasi berkelanjutan berbasis ESG.

Hipotesis Keempat (H4): Tren digitalisasi dalam penelitian ini mengacu pada kebiasaan dan kesiapan menggunakan kanal digital untuk mencari informasi, memantau pasar, dan bertransaksi. Dalam kerangka TPB, kebiasaan ini meningkatkan persepsi kontrol perilaku karena informasi (misalnya laporan

keberlanjutan emiten) dan transaksi dapat diakses kapan saja. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa digitalisasi berpengaruh positif terhadap minat investasi Generasi Z (Resyitaa & Khoiriyah, 2023; Aulia & Daulay, 2024). Berbeda dari inovasi teknologi (H3) yang berfokus pada fitur platform, tren digitalisasi berfokus pada perilaku dan akses digital pengguna. Oleh karena itu, H4: tren digitalisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat investasi berkelanjutan berbasis ESG.

Kerangka Pemikiran

Empat variabel independen, yaitu Literasi Keuangan (X1), Informasi Media Sosial (X2), Inovasi Teknologi (X3), dan Tren Digitalisasi (X4), diuji pengaruhnya terhadap variabel dependen, yaitu Minat Investasi Berkelanjutan Berbasis ESG pada Generasi Z (Y), seperti ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

Sumber: Data diolah, 2026

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei eksplanatori untuk menguji hubungan antara variabel independen dan variabel dependen berdasarkan landasan teori. Populasi sasaran adalah Generasi Z (usia 18–29 tahun) yang berdomisili di Daerah Khusus Jakarta dan pernah berinvestasi di pasar modal, agar responden memiliki pengalaman praktis dengan instrumen investasi. Data dikumpulkan hingga Juli 2026 melalui kuesioner daring dan melalui Galeri Investasi di wilayah Daerah Khusus Jakarta, yang dipilih sebagai salah satu sumber responden karena menjadi pusat edukasi dan aktivitas investasi yang banyak diakses Generasi Z. Kriteria responden dicantumkan pada pengantar kuesioner.

Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional*: seluruh data dikumpulkan satu kali melalui satu kuesioner yang diisi sendiri oleh responden (*self-report*). Karena itu, hasil pengujian hipotesis ditafsirkan sebagai hubungan prediktif antarvariabel laten yang konsisten dengan teori, bukan sebagai pembuktian

hubungan sebab-akibat. Penggunaan satu sumber data juga berisiko menimbulkan *common method bias*; risiko ini tidak diuji secara khusus dan dicatat sebagai keterbatasan penelitian.

Sampel dipilih dengan teknik *purposive sampling*, yaitu bagian dari *non-probability sampling*, dengan kriteria: Generasi Z berusia 18–29 tahun, berdomisili di Jakarta, dan memiliki akun investasi atau pernah berinvestasi di pasar modal. Ukuran sampel minimum dihitung dengan G-Power 3.1 (analisis *a priori*, *Linear Multiple Regression: Fixed model*, R^2 deviation from zero) dengan *effect size* sedang ($f^2 = 0,15$), $\alpha = 0,05$, *power* = 0,80, dan empat prediktor (Sofyani, 2023), yang menghasilkan sampel minimum 85 responden. Jumlah sampel ditetapkan sebanyak 150 responden agar lebih memadai untuk estimasi PLS-SEM.

Data primer dikumpulkan melalui kuesioner daring (Google Forms) dengan skala Likert lima poin, dari 1 (Sangat Tidak Setuju) sampai 5 (Sangat Setuju). Indikator diadaptasi dari Al Mubayin & Widodo (2022) untuk literasi keuangan, Putri Agustini et al. (2023) untuk informasi media sosial, Mustini et al. (2024) untuk inovasi teknologi, Aulia & Daulay (2024) untuk tren digitalisasi, dan Weinbrenner (2023) untuk minat investasi ESG, sebagaimana dijabarkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator Pengukuran
Literasi Keuangan (X1)	Pengetahuan Investasi; Kemampuan Pengambilan Keputusan Keuangan	Pemahaman risiko investasi, pemahaman instrumen investasi, pemahaman diversifikasi, penyesuaian investasi dengan profil risiko, pengambilan keputusan investasi, analisis informasi keuangan.
Informasi Media Sosial (X2)	Paparan Informasi; Pengaruh Sosial Digital	Akses informasi investasi, pemahaman investasi melalui media sosial, pengaruh influencer investasi, informasi tren investasi, informasi ESG di media sosial.
Inovasi Teknologi (X3)	Kemudahan Penggunaan Teknologi; Manfaat Teknologi	Kemudahan aplikasi investasi, kecepatan akses informasi, fitur analisis investasi, transparansi investasi, kepercayaan pada platform digital.
Tren Digitalisasi (X4)	Akses Digital; Adopsi Digital	Penggunaan platform digital, akses informasi keuangan, pencarian informasi investasi, ketertarikan investasi online, akses investasi berkelanjutan.
Minat Investasi ESG (Y)	Ketertarikan; Niat Berinvestasi	Ketertarikan mempelajari ESG, keinginan mencari informasi ESG, preferensi terhadap investasi ESG, niat berinvestasi ESG, keinginan berinvestasi bertanggung jawab, kecenderungan memilih investasi ESG.

Sumber: Diadaptasi dari Al Mubayin & Widodo (2022), Putri Agustini et al. (2023), Mustini et al. (2024), Aulia & Daulay (2024), dan Weinbrenner (2023)

Data dianalisis dengan PLS-SEM menggunakan SmartPLS 4.0. PLS-SEM dipilih karena sesuai untuk model struktural dengan beberapa konstruk dan ukuran sampel menengah, serta tidak mensyaratkan distribusi normal multivariat (Hair et al., 2022). Analisis dilakukan dalam dua tahap. Pertama, evaluasi model pengukuran (*outer model*) meliputi validitas konvergen (*outer loading* dan AVE), validitas diskriminan (*cross loading*, Fornell-Larcker, dan HTMT), serta reliabilitas (*Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*). Kedua, evaluasi model struktural (*inner model*) meliputi VIF, R^2 , f^2 , Q^2 , dan SRMR. Pengujian hipotesis dilakukan dengan *bootstrapping* menggunakan 5.000 subsampel dan pengujian dua arah (*two-tailed*) pada tingkat signifikansi 5% untuk memperoleh t-statistik dan *p-value*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif Karakteristik Responden

Rangkaian analisis diawali dengan pemaparan deskriptif mengenai profil demografis dari 150 sampel yang berpartisipasi. Distribusi karakteristik ini mendeskripsikan secara eksplisit konfigurasi segmentasi populasi Generasi Z di Jakarta yang menjadi objek amatan. Rincian profil responden ditabulasikan pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Karakteristik Demografi Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (Persentase)
Usia	18–20 tahun	27 (18,0%)
	21–23 tahun	54 (36,0%)
	24–26 tahun	47 (31,3%)
	27–29 tahun	22 (14,7%)
Jenis kelamin	Laki-laki	79 (52,7%)
	Perempuan	71 (47,3%)
Domisili	Jakarta Selatan	29 (19,3%)
	Jakarta Barat	56 (37,3%)
	Jakarta Pusat	27 (18,0%)
	Jakarta Utara	18 (12,0%)
	Jakarta Timur	20 (13,3%)
Pekerjaan	Pelajar/Mahasiswa	73 (48,7%)
	Pegawai negeri	29 (19,3%)
	Pegawai swasta	33 (22,0%)
	Wirausaha	15 (10,0%)
Penghasilan bulanan	< Rp2.000.000	31 (20,7%)
	Rp2.000.000–Rp3.000.000	41 (27,3%)
	Rp3.000.000–Rp5.000.000	40 (26,7%)
	> Rp5.000.000	38 (25,3%)

Sumber: Data diolah, 2026

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden terbanyak berusia 21–23 tahun (36%), berjenis kelamin laki-laki (52,7%), berdomisili di Jakarta Barat (37,3%), berstatus pelajar/mahasiswa (48,7%), dan berpenghasilan Rp2.000.000–Rp3.000.000 per bulan (27,3%). Komposisi jenis kelamin dan kelompok penghasilan relatif seimbang. Karena sampel diambil secara purposif (melalui kuesioner daring dan Galeri Investasi) dan 48,7% responden adalah pelajar/mahasiswa, hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi ke seluruh Generasi Z. Rata-rata skor indikator berkisar 3,58–3,81 pada skala 1–5, yang menunjukkan persepsi responden cenderung positif pada seluruh variabel.

Analisis Model Pengukuran (*Outer Model*)

Evaluasi model pengukuran bertujuan memastikan bahwa setiap butir kuesioner mengukur konstraknya secara valid dan andal. Validitas konvergen dinilai dengan *outer loading* dan *Average Variance Extracted* (AVE), dengan batas penerimaan loading > 0,70 dan AVE > 0,50 (Hair et al., 2022).

Tabel 4. Ringkasan Validitas Konvergen (*Outer Loading* & AVE)

Variabel Konstruk	Indikator	Rentang <i>Outer Loading</i>	Skor AVE	Keterangan
Minat Investasi (Y)	MI1 s/d MI6	0.780 - 0.844	0.673	Valid
Literasi Keuangan (X1)	LK1 s/d LK6	0.860 - 0.918	0.778	Valid
Informasi Media Sosial (X2)	IM1 s/d IM5	0.866 - 0.913	0.788	Valid
Inovasi Teknologi (X3)	IT1 s/d IT5	0.865 - 0.909	0.796	Valid
Tren Digitalisasi (X4)	TD1 s/d TD5	0.854 - 0.907	0.785	Valid

Sumber: Data diolah, 2026

Tabel 4 menunjukkan bahwa seluruh 27 indikator memiliki *outer loading* 0,780–0,918 (di atas 0,70) dan seluruh nilai AVE berada di atas 0,50 (0,673–0,796). Dengan demikian, indikator pada tiap konstruk cukup mewakili konstraknya.

Selanjutnya, validitas diskriminan diuji untuk memastikan setiap konstruk berbeda dari konstruk lain dalam model, menggunakan kriteria Fornell-Larcker dan *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT).

Tabel 5. Validitas Diskriminan (*Fornell-Larcker Criterion*)

Variabel Konstruk	X1	X2	X3	X4	Y
Literasi Keuangan (X1)	0.887	-0.022	-0.078		
Media Sosial (X2)		0.888			
Inovasi Teknologi (X3)		0.056	0.892		
Tren Digitalisasi (X4)	-0.062	-0.038	-0.077	0.886	0.252
Minat Investasi ESG (Y)	0.359	0.382	0.350		0.820

Sumber: Data diolah, 2026

Pada Tabel 5, akar kuadrat AVE (diagonal) setiap konstruk lebih besar daripada korelasinya dengan konstruk lain, sehingga kriteria Fornell-Larcker terpenuhi. Hasil *cross loading* juga menunjukkan bahwa

setiap indikator memiliki loading tertinggi pada konstruksya sendiri; loading pada konstruk lain paling tinggi 0,390.

Tabel 6. Validitas Diskriminan (Heterotrait-Monotrait Ratio)

Variabel Konstruk	X1	X2	X3	X4	Y
Literasi Keuangan (X1)					
Media Sosial (X2)	0.061				
Inovasi Teknologi (X3)	0.114	0.088			
Tren Digitalisasi (X4)	0.077	0.063	0.085		
Minat Investasi ESG (Y)	0.385	0.413	0.376	0.274	

Sumber: Data diolah, 2026

Tabel 6 menunjukkan bahwa seluruh nilai HTMT berada di bawah 0,90, dengan nilai tertinggi 0,413. Dengan demikian, setiap konstruk berbeda secara empiris dari konstruk lain dan validitas diskriminan terpenuhi.

Tahap terakhir pada model pengukuran adalah uji reliabilitas dengan *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* (CR).

Tabel 7. Uji Reliabilitas

Variabel Penelitian	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	Keterangan
Literasi Keuangan (X1)	0.943	0.948	Reliabel
Informasi Media Sosial (X2)	0.933	0.939	Reliabel
Inovasi Teknologi (X3)	0.936	0.939	Reliabel
Tren Digitalisasi (X4)	0.932	0.941	Reliabel
Minat Investasi ESG (Y)	0.903	0.904	Reliabel

Sumber: Data diolah, 2026

Tabel 7 menunjukkan bahwa seluruh konstruk memiliki *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* di atas 0,70 (0,903–0,948), sehingga instrumen dinilai reliabel. Meskipun rentang nilai ini sering dikaitkan dengan redundansi (tumpang tindih) indikator, Hair et al. (2022) menegaskan bahwa batas kritis redundansi yang bermasalah adalah di atas 0,95. Oleh karena seluruh nilai dalam penelitian ini tidak ada yang melampaui 0,95, maka instrumen kuesioner dipastikan bebas dari masalah tumpang tindih yang ekstrem dan memiliki tingkat konsistensi yang sangat baik.

Analisis Model Struktural (*Inner Model*)

Pada model struktural, nilai *adjusted R²* sebesar 0,502 menunjukkan bahwa keempat variabel independen secara bersama-sama menjelaskan 50,2% varians minat investasi ESG (kategori moderat). Sisanya, 49,8%, dipengaruhi faktor lain di luar model. Pengaruh simultan dalam penelitian ini ditafsirkan melalui nilai *R²* tersebut.

Nilai *Q²* sebesar 0,335 (> 0) menunjukkan bahwa model memiliki relevansi prediktif. Nilai SRMR sebesar 0,051 (< 0,08) menunjukkan kecocokan model yang baik. Nilai VIF seluruh variabel independen berkisar 1,005–1,017 (< 5), sehingga tidak ada masalah multikolinearitas. Nilai *f²* menunjukkan bahwa

literasi keuangan memiliki ukuran efek besar (0,364), sedangkan inovasi teknologi (0,308), informasi media sosial (0,299), dan tren digitalisasi (0,214) memiliki ukuran efek sedang.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan *bootstrapping*. Hipotesis diterima jika $t\text{-statistik} > 1,96$ dan $p\text{-value} < 0,05$. Hasilnya disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Rekapitulasi Pengujian Hipotesis Bootstrapping

Variabel	Original Sample (β)	T-Statistics	P-Values	Keterangan
Literasi Keuangan -> Minat Investasi	0.422	7.684	0.000	Diterima (Signifikan)
Informasi Media Sosial -> Minat Investasi	0.382	6.619	0.000	Diterima (Signifikan)
Inovasi Teknologi -> Minat Investasi	0.390	7.724	0.000	Diterima (Signifikan)
Tren Digitalisasi -> Minat Investasi	0.324	6.056	0.000	Diterima (Signifikan)
Sumber: Data diolah, 2026				

Tabel 8 menunjukkan bahwa keempat hipotesis diterima. Urutan besar pengaruhnya adalah literasi keuangan ($\beta = 0,422$), inovasi teknologi ($\beta = 0,390$), informasi media sosial ($\beta = 0,382$), dan tren digitalisasi ($\beta = 0,324$). Pembahasan setiap hipotesis adalah sebagai berikut.

H1 diterima. Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat investasi ESG ($\beta = 0,422$; $t = 7,684$; $p = 0,000$) dan merupakan pengaruh terbesar ($f^2 = 0,364$). Hasil ini sejalan dengan TPB, karena pemahaman tentang risiko, instrumen, dan diversifikasi membentuk sikap yang lebih positif terhadap investasi. Secara deskriptif, indikator dengan skor tertinggi adalah pemahaman pentingnya diversifikasi (mean 3,773). Temuan ini konsisten dengan studi terdahulu yang menemukan pengaruh positif literasi keuangan terhadap minat investasi Generasi Z (Agata & Nurazi, 2024; Avrilly et al., 2024; Mustini et al., 2024). Perlu dicatat bahwa penelitian ini mengukur literasi keuangan umum, bukan pengetahuan ESG, sehingga hasil ini belum dapat menunjukkan apakah responden mampu mengenali *greenwashing*. Oktasari et al. (2026) menemukan bahwa keyakinan diri (*self-efficacy*) memengaruhi minat investasi hijau pada kelompok muda; variabel ini dapat menjadi mediator yang menarik untuk penelitian selanjutnya.

H2 diterima. Informasi media sosial berpengaruh positif dan signifikan ($\beta = 0,382$; $t = 6,619$; $p = 0,000$). Sesuai *Social Learning Theory*, paparan konten edukasi, ulasan *financial influencer*, dan pengalaman rekan sebaya dapat membentuk minat pada investasi ESG. Secara deskriptif, pengaruh *influencer* atau *content creator* investasi memperoleh skor tertinggi (mean 3,813). Temuan ini sejalan dengan Ladamay et al. (2021), Putri Agustini et al. (2023), dan Amran et al. (2024). Pengaruh media sosial juga dapat berkaitan dengan perilaku mengikuti orang lain (*herding*) dan FoMO (Diva & Aminah, 2024), yang tidak diukur secara langsung dalam penelitian ini. Karena itu, hasil ini perlu dibaca hati-hati: media sosial dapat meningkatkan minat, tetapi tidak otomatis menjamin keputusan investasi yang rasional.

H3 diterima. Inovasi teknologi berpengaruh positif dan signifikan ($\beta = 0,390$; $t = 7,724$; $p = 0,000$). Hasil ini sesuai dengan TAM: aplikasi investasi yang mudah digunakan dan bermanfaat, misalnya dengan fitur analitik, penyaring emiten, dan transaksi yang cepat, memudahkan Generasi Z menjalankan investasi, termasuk pada instrumen berbasis ESG. Secara deskriptif, indikator tertinggi adalah kemudahan memulai investasi berkat aplikasi digital (mean 3,786). Temuan ini sejalan dengan Silviani et al. (2022), Al Mubayin & Widodo (2022), dan Sari et al. (2024).

H4 diterima. Tren digitalisasi berpengaruh positif dan signifikan ($\beta = 0,324$; $t = 6,056$; $p = 0,000$), meskipun pengaruhnya paling kecil dibandingkan variabel lain ($f^2 = 0,214$). Kebiasaan mengakses informasi, memantau pasar, dan bertransaksi secara daring membuat data keberlanjutan emiten, seperti laporan keberlanjutan, lebih mudah diakses sehingga persepsi kontrol investor meningkat (Ajzen, 1991). Secara deskriptif, skor tertinggi adalah kebiasaan belajar investasi melalui platform digital dibanding sumber konvensional (mean 3,686), sedangkan skor terendah adalah keaktifan mengikuti informasi pasar akibat layanan digital (mean 3,580). Hasil ini sejalan dengan Resyitaa & Khoiriyah (2023) dan Aulia & Daulay (2024). Namun, ketersediaan data tidak menjamin kualitasnya; adanya praktik *greenwashing* (Chandra et al., 2022) menunjukkan bahwa informasi digital tetap perlu diverifikasi dan diatur.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan, informasi media sosial, inovasi teknologi, dan tren digitalisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat investasi berkelanjutan berbasis ESG pada Generasi Z di Jakarta, dan bersama-sama menjelaskan 50,2% varians minat tersebut. Literasi keuangan memiliki pengaruh terbesar ($\beta = 0,422$), diikuti inovasi teknologi ($\beta = 0,390$), informasi media sosial ($\beta = 0,382$), dan tren digitalisasi ($\beta = 0,324$). Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi keuangan dan pemanfaatan platform digital berkaitan erat dengan minat generasi muda pada investasi berkelanjutan. Karena yang diukur adalah minat, bukan perilaku investasi aktual, simpulan ini belum menunjukkan bahwa minat tersebut diwujudkan dalam keputusan investasi.

KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sampel diambil dengan *purposive sampling* pada 150 responden di Jakarta (melalui kuesioner daring dan Galeri Investasi), sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi. Kedua, desain *cross-sectional* dan data *self-report* hanya memungkinkan kesimpulan tentang hubungan prediktif, bukan sebab-akibat, dan risiko *common method bias* tidak diuji secara khusus. Ketiga, literasi keuangan diukur secara umum, bukan sebagai pengetahuan ESG, dan variabel dependen adalah minat, bukan perilaku investasi aktual. Keempat, pengalaman investasi dan pengetahuan ESG responden tidak diukur sebagai butir tersendiri, dan model tidak memasukkan variabel kontrol seperti usia, penghasilan, dan pengalaman investasi.

SARAN

Bagi OJK dan BEI, hasil ini menunjukkan pentingnya edukasi keuangan, khususnya tentang ESG, termasuk penguatan kurikulum literasi keuangan hijau di perguruan tinggi, serta standar pelaporan keberlanjutan yang seragam dan mudah diakses secara digital agar investor ritel terlindungi dari *greenwashing*. Bagi perusahaan sekuritas dan pengembang aplikasi investasi, hasil ini mendukung penyediaan fitur ESG yang mudah dipahami, seperti peringkat ESG, penyaring emiten, indikator emisi karbon, dan label hijau pada portofolio, disertai konten edukasi. Bagi emiten, transparansi metrik ESG melalui kanal digital resmi penting untuk menarik minat investor muda. Bagi investor muda dan pembuat konten, rekomendasi *influencer* perlu divalidasi dengan laporan resmi agar terhindar dari keputusan impulsif akibat FoMO dan *greenwashing*. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan (1) memperluas sampel ke daerah lain dengan teknik sampling probabilitas, (2) mengukur literasi atau pengetahuan ESG secara spesifik, (3) menambahkan variabel mediasi atau moderasi seperti *green perceived value*, *self-efficacy*, atau *trust* serta variabel kontrol, dan (4) menggunakan desain longitudinal, pengukuran perilaku investasi aktual, atau metode kualitatif untuk menggali alasan subjektif investor.

DAFTAR PUSTAKA

- Agata, T. F., & Nurazi, R. (2024). Pengaruh literasi keuangan, inklusi keuangan dan modal minimal terhadap minat investasi Generasi Z Indonesia di pasar modal. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(2), 1797–1813. <https://doi.org/10.31955/mea.v8i2.4243>
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Al Mubayin, M. M., & Widodo, E. (2022). Pengaruh literasi keuangan, perkembangan teknologi dan risiko investasi terhadap minat investasi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Kahuripan Kediri. *Otonomi*, 22(2), 494. <https://doi.org/10.32503/otonomi.v22i2.3089>
- Amran, K. M., Adrianto, F., & Hamidi, M. (2024). Exploring digital literacy, financial literacy, and social media's impact on cryptocurrency investment decisions. *Jurnal Riset Entrepreneurship*, 8(1), 15–33. <https://doi.org/10.30587/jre.v8i1.8266>
- Aulia, M., & Daulay, A. (2024). The influence of social media, digitalization, and financial literacy on generation Z's investment decision. *Journal of Economics*, 7(1), 1–14.
- Avrilly, J. A., Setiawan, A., & Djajadikerta, H. (2024). Melangkah ke dunia pasar modal: Mengungkap pengaruh literasi digital, literasi keuangan, dan kemajuan teknologi investasi terhadap minat investasi Generasi Z. *Journal of Social and Economics Research*, 6(1), 1185–1200.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Khusus Jakarta. (2025). *Provinsi DKI Jakarta Dalam Angka 2025*. <https://jakarta.bps.go.id/>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Chandra, J. A. C., Sacipto, R., & Muktiono, M. (2022). Analisis peranan pemerintah terhadap praktik *greenwashing* dalam strategi investasi keuangan berkelanjutan berbasis ESG. *Jurnal Panorama Hukum*, 7(2), 138–146. <https://doi.org/10.21067/jph.v7i2.7584>
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340.

- Diva, A., & Aminah, I. (2024). Pengaruh herding bias dan pengetahuan investasi hijau terhadap keputusan investasi saham sektor energi baru terbarukan. *Prosiding Seminar Nasional Akuntansi dan Manajemen*, 3, 1–8. <https://prosiding.pnj.ac.id/index.php/SNAM/article/view/2913>
- Farhan, M. (2024). Keseimbangan risiko dan imbal hasil dalam strategi investasi berkelanjutan: Pendekatan integratif terhadap faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan (ESG). *Currency: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 2(2), 243–264. <https://doi.org/10.32806/p53yhw31>
- Hair, J. F., Jr., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2022). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)* (3rd ed.). Sage Publications.
- Kustodian Sentral Efek Indonesia. (2025). *Statistik Demografi Investor Pasar Modal Indonesia 2025*. <https://www.ksei.co.id/publications/demografi-investor>
- Ladamay, A. Z. F., Supriyanto, T., & Nugraheni, S. (2021). Pengaruh media sosial, literasi keuangan, risiko, imbal hasil, dan religiusitas terhadap minat berinvestasi sukuk Generasi Z di Jakarta. *Islamic Economics Journal*, 7(2), 161. <https://doi.org/10.21111/iej.v7i2.6552>
- Litbang Kompas. (2025). *Lestari Forum 2025: 77,5 Persen Masyarakat Terapkan ESG, tapi Cuma 18 Persen Paham Konsepnya*. Kompas.com. <https://lestari.kompas.com/read/2025/03/18/190000986/lestari-forum-2025-775-persen-masyarakat-terapkan-esg-tapi-cuma-18-persen>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44.
- Malzara, V. R. B., Widyastuti, U., & Buchdadi, A. D. (2023). Analysis of Gen Z's green investment intention: The application of theory of planned behavior. *Jurnal Dinamika Manajemen dan Bisnis*, 6(2), 63–84. <https://doi.org/10.21009/jdmb.06.2.5>
- Mustini, N. M., Dewi, T. K., & Oktaviani, L. (2024). Pengaruh financial literacy dan financial behavior terhadap minat investasi. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 11(2), 1–11.
- Oktasari, D. P., Widyanty, W., Puspitasari, D. M., Mahatma, I. G., Bakti, Y., Syahlani, N., Utomo, A. W., Sumaedi, S., Yarmen, M., & Prasetya, P. (2026). A novel integrated model of Generation Z's green investment intentions: Combining SOR, social cognitive, utility, and prospect theories. *Future Business Journal*, 12(1), Article 23. <https://doi.org/10.1186/s43093-026-00388-w>
- Park, S. R. (2022). Integration of ESG information into individual investors' corporate investment decisions: Utilizing the UTAUT framework. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.899480>
- Putri Agustini, A., Septrianingsih, H., & Zuhri, N. (2023). From financial literacy to FoMO: Menggali keterkaitan literasi keuangan, social media influencer, dan fear of missing out dalam minat berinvestasi di pasar modal (studi kasus mahasiswa di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung). *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3, 6594–6604.
- Resyitaa, C. P., & Khoiriyah, R. (2023). Pengaruh digitalisasi, literasi keuangan, dan persepsi risiko terhadap keputusan investasi. *Journal of Economics*, 2(2), 204–213.
- Sari, Z. P., Mardhiah, S., & Albart, N. (2024). Systematic literature review: Pengaruh financial technology terhadap minat investasi pada Generasi Z tahun 2024. *Jurnal Bisnis Mahasiswa*, 5(1), 109–119. <https://doi.org/10.60036/jbm.v5i1.306>

- Silviani, S. P., Nengsih, T. A., & Lubis, P. A. (2022). Pengaruh kemajuan teknologi dan pengetahuan investasi terhadap keputusan investasi Gen Z di pasar modal syariah. *Jurnal Mahasiswa Entrepreneurship (JME)*, 1.
- Sofyani, H. (2023). Penentuan jumlah sampel pada penelitian akuntansi dan bisnis berpendekatan kuantitatif. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 7(2). <https://doi.org/10.18196/rabin.v7i2.19031>
- Weinbrenner, H. L. (2023). *Impact investment intentions of Generation Z: Exploring the factors that drive young private investors to decide for Environmental, Social, and Governance (ESG) funds* [Master's thesis, University of Twente]. University of Twente Student Theses Repository.